

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta membentuk karakter. Menurut Tajuddin Noor (2018), pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara tepat. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan bermakna sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta mengekspresikan ide secara optimal.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran semata, tetapi juga menekankan pada kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, serta menyampaikan informasi secara tepat. Proses pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta mengekspresikan ide dan potensi yang dimilikinya secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi tersebut berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa yang menjadi salah satu kemampuan dasar yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai sarana utama dalam interaksi, penyampaian gagasan, serta pengembangan pengetahuan siswa.

Keterampilan berbahasa ini mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang saling berkaitan serta saling mendukung dalam membentuk kemampuan komunikasi yang utuh. Setiap keterampilan memiliki peran penting, mulai dari menerima informasi, memahami makna, hingga menyampaikan kembali gagasan dalam bentuk lisan maupun tulisan

secara terstruktur dan sistematis. Tarigan (2021:2) menyatakan bahwa penguasaan keempat keterampilan berbahasa secara seimbang dapat membantu siswa berkomunikasi secara efektif, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Keterampilan berbahasa yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi adalah keterampilan menulis karena kegiatan menulis tidak hanya berkaitan dengan penyusunan kata dan kalimat, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir dalam memilih, mengembangkan, serta menyusun ide secara runtut dan logis agar mudah dipahami oleh pembaca. Melalui kegiatan menulis, seseorang dituntut mampu menuangkan gagasan, pengalaman, maupun perasaannya ke dalam bentuk tulisan yang terstruktur sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Keterampilan menulis juga memerlukan penguasaan kosakata, ketepatan penggunaan bahasa, serta kemampuan mengorganisasi ide secara sistematis agar menghasilkan tulisan yang jelas dan menarik. Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan perlu dikembangkan melalui latihan dan pembelajaran yang berkelanjutan (Agustina & Lestari, 2020).

Pada tingkat sekolah SMP/MTs, salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan keterampilan menulis siswa adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya mempelajari penggunaan bahasa secara baik dan benar, tetapi juga dilatih untuk mampu menuangkan ide, gagasan, serta perasaannya dalam bentuk tulisan. Salah satu bentuk penerapan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kegiatan menulis, salah satunya menulis cerita pendek (cerpen) yang termasuk ke dalam pembelajaran sastra. Menurut (Nurgiyantoro, 2019) melalui kegiatan menulis cerpen, siswa dilatih untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kemampuan menyusun alur cerita secara runtut dan menarik agar dapat dipahami oleh pembaca.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif dan fiktif, serta sering kali terinspirasi dari pengalaman, pengamatan, maupun kehidupan sehari-hari sehingga isi cerita lebih mudah dipahami oleh pembaca

(Arikunto, 2013). Melalui kegiatan menulis cerpen, seseorang dapat menuangkan pikiran, ide, imajinasi, maupun perasaannya ke dalam bentuk tulisan yang kreatif dan bermakna. Keterampilan menulis cerpen melibatkan berbagai unsur penting, seperti penentuan ide cerita, pengembangan alur, penciptaan tokoh dan penokohan, penentuan latar, serta penggunaan unsur kebahasaan yang tepat dan menarik (Abdu Renza, Affandi, & Setiawan, 2022). Penguasaan unsur-unsur tersebut diperlukan agar cerita yang dihasilkan memiliki keterpaduan serta mampu menarik perhatian pembaca. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerpen tidak hanya melatih kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitas, daya imajinasi, serta kemampuan siswa dalam mengomunikasikan ide melalui karya sastra.

Pembelajaran menulis cerpen di sekolah masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII MTsN 3 Sukabumi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2025, diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis cerpen siswa masih tergolong rendah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, menyusun alur secara runtut, mengembangkan unsur intrinsik cerpen, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, siswa juga cenderung kurang aktif selama pembelajaran menulis cerpen sehingga hasil tulisan yang dihasilkan belum optimal.

Kesulitan dalam menulis cerpen menunjukkan bahwa kegiatan tersebut masih dianggap sebagai aktivitas yang menantang bagi sebagian besar siswa. Siswa sering mengalami kebingungan ketika memulai menulis karena belum terbiasa menuangkan ide serta mengembangkannya menjadi alur cerita yang utuh dan menarik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kesulitan dalam menyusun cerita secara runtut, memilih diksi yang tepat, serta mengembangkan unsur-unsur cerita secara kreatif. Trismanto (2017) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dan kurang diminati oleh siswa sehingga berdampak pada rendahnya minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan menulis.

Rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis cerpen juga salah satunya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran di kelas yang masih cenderung bersifat konvensional. Pembelajaran yang lebih berpusat pada guru menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena lebih banyak menerima penjelasan dibandingkan melakukan praktik menulis secara langsung. Akibatnya, siswa memiliki keterbatasan dalam mengembangkan ide, mengeksplorasi kreativitas, serta melatih kemampuan menulisnya secara optimal. (Kurniasih dan Suryaman, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan kemampuan menulis tidak berkembang secara maksimal karena siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk berlatih dan mengeksplorasi ide.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan kerja sama, serta menumbuhkan kreativitas dan imajinasi siswa dalam menulis. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin di Universitas John Hopkins dan merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang sederhana. Model pembelajaran STAD menekankan kerja sama dalam kelompok, saling membantu antaranggota kelompok, serta memotivasi siswa untuk mencapai keberhasilan bersama (Kusmawati & Mawardi, 2016). Model ini memungkinkan siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen sehingga dapat saling bertukar ide, berdiskusi, membantu satu sama lain dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas, serta dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui kerja sama kelompok yang terarah dan terstruktur.

Selain pemilihan model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran menulis cerpen. Media pembelajaran berfungsi membantu menyampaikan materi secara lebih jelas dan menarik sehingga mudah dipahami siswa. Salah satu media yang dapat digunakan adalah media gambar berseri, (Madyawati, 2016) menyatakan bahwa gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang terdiri atas dua gambar atau lebih, yang merupakan urutan peristiwa untuk menyampaikan pesan yang bermakna. Media gambar berseri dapat membantu siswa memahami alur cerita secara visual, memudahkan siswa dalam merangkai peristiwa, mengembangkan karakter, serta membangun konflik cerita. Dengan demikian, media gambar berseri dapat menjadi stimulus yang efektif dalam membantu siswa menyusun cerpen secara utuh dan runtut.

Permasalahan yang telah diuraikan menunjukkan perlunya pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen. Penerapan model STAD yang dibantu dengan media gambar berseri diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, lebih mudah menemukan ide, serta mampu menyusun cerita dengan lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model tersebut terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi serta memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis cerpen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri pada siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi?

3. Bagaimana kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri?
4. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui model pembelajaran kooperatif tipe tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri pada siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi.
3. Kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri.
4. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi ilmiah

mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran visual dalam proses pembelajaran, serta memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan model STAD dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, dan keterampilan berbahasa siswa.

Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan desain pembelajaran yang inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat MTs.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan sebagai panduan dalam memilih model pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif, dapat menjalankan tugas sebagai pendidik dengan baik yaitu dengan merencanakan pembelajaran secara matang, dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada pembelajaran

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar, khususnya dalam keterampilan menulis cerpen. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media gambar berseri memungkinkan siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan media gambar berseri, siswa dapat lebih mudah menemukan ide, mengembangkan alur cerita, serta menuangkan gagasan secara runtut dan kreatif. Selain itu, pembelajaran yang dikemas secara menarik ini diharapkan mampu mengurangi kejenuhan siswa serta membantu

mengatasi kesulitan dalam menulis cerpen, terutama dalam mengembangkan struktur dan unsur intrinsik cerita.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran kooperatif tipe STAD maupun penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) merupakan model yang menekankan kerja sama dalam kelompok, saling membantu, dan memotivasi siswa untuk mencapai keberhasilan bersama (Kusmawati & Mawardi, 2016). Penerapan model dalam pembelajaran menulis dinilai relevan karena proses menulis membutuhkan pengembangan ide dan pemahaman unsur cerita yang dapat diperoleh melalui diskusi kelompok. (Ginting, Surbakti, dan Putri 2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa karena siswa menjadi lebih aktif dalam mengemukakan gagasan dan menyusun cerita secara lebih terstruktur. Dengan demikian, model STAD berpotensi membantu siswa dalam mengembangkan ide cerita dan menyusun cerpen yang lebih terstruktur.

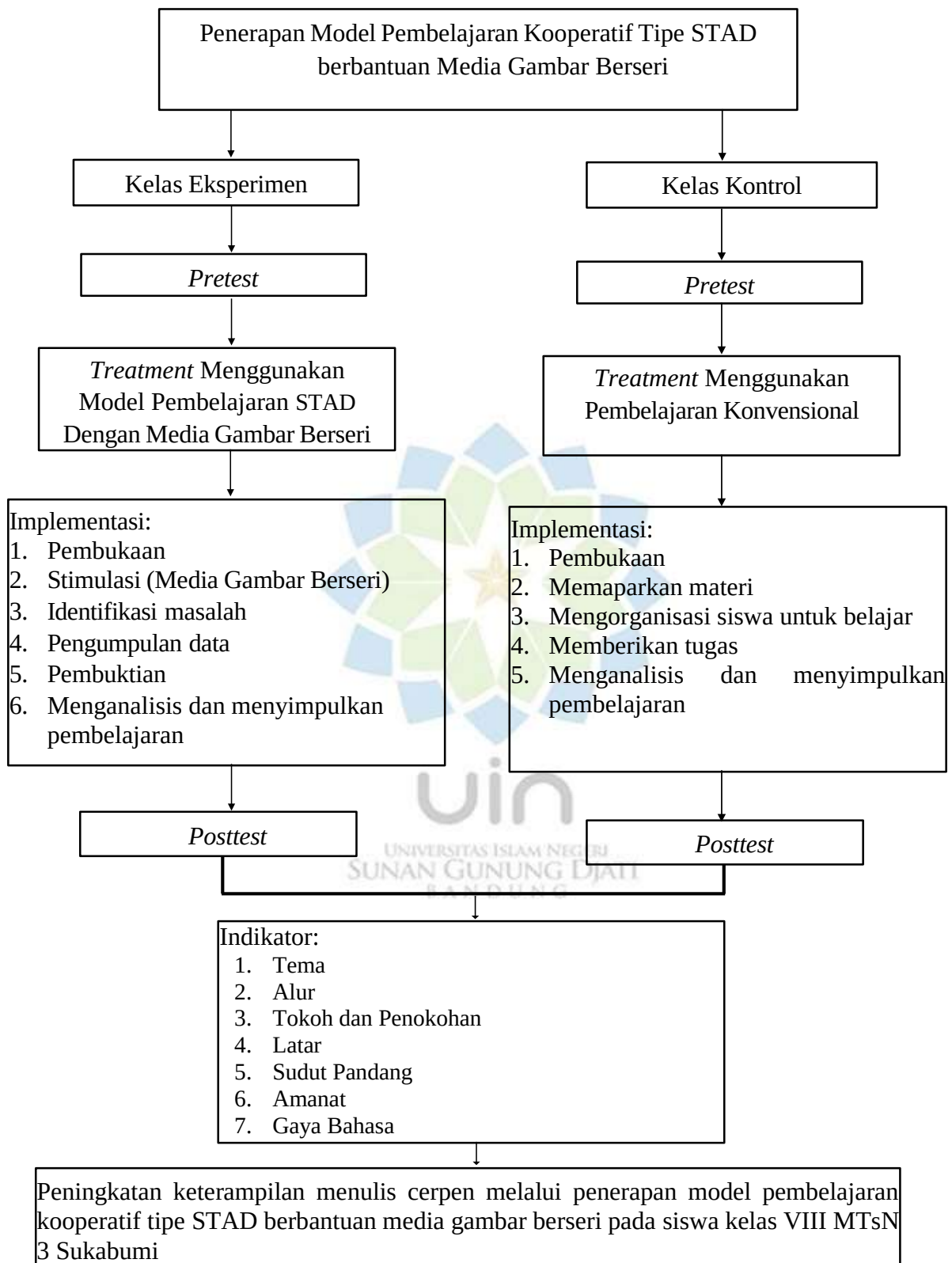
Agar penerapan model STAD berjalan lebih optimal, diperlukan media pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi siswa. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Salah satu media yang sesuai untuk pembelajaran menulis cerpen adalah media gambar berseri Menurut (Madyawati 2016), gambar berseri merupakan rangkaian gambar yang menyajikan urutan peristiwa secara sistematis sehingga dapat membantu siswa memahami alur cerita. Penggunaan media gambar berseri dalam pembelajaran menulis cerpen

membantu siswa memunculkan ide dan menyusun peristiwa secara runtut. Makhmudah (2025) menyatakan bahwa media gambar berseri memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan menulis karena membantu siswa mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara kronologis, serta meningkatkan kreativitas dalam menulis. Dengan adanya stimulus visual berupa gambar berseri, siswa memiliki gambaran konkret yang dapat dikembangkan menjadi cerita tertulis.

Cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa yang bersifat imajinatif dan fiktif, serta umumnya mengangkat permasalahan yang bersumber dari kehidupan sehari-hari (Arikunto, 2013). Oleh Karena itu, dalam menulis cerpen penulis dituntut mampu mengembangkan ide, menyusun alur yang logis, membangun tokoh dan latar secara jelas, serta menggunakan bahasa yang efektif dan menarik. Ciri utama cerpen terletak pada penyajiannya yang singkat, padat, dan terfokus pada satu konflik utama, dengan jumlah tokoh, latar, dan peristiwa yang terbatas.

Keterampilan menulis cerpen dalam penelitian ini diukur berdasarkan unsur intrinsik cerpen yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta amanat. Unsur-unsur intrinsik tersebut merupakan komponen pembangun karya fiksi yang saling berkaitan dan menentukan kualitas sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2018), karya fiksi dibangun oleh berbagai unsur intrinsik yang membentuk satu kesatuan yang utuh, di antaranya tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, serta amanat. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengembangkan tema, menyusun alur yang runtut, menggambarkan latar secara jelas, menampilkan tokoh dan penokohan, serta menyampaikan amanat yang sesuai menjadi indikator keberhasilan dalam menulis cerpen.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran STAD berbantuan media gambar berseri diduga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi, baik dari segi pengembangan ide, keruntutan alur, kelengkapan unsur cerpen, maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan sementara yang dapat diuji kebenarannya melalui penelitian (Sugiyono, 2021). Berdasarkan kerangka berpikir di atas, berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini:

1. **Hipotesis (H₀):** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi.
2. **Hipotesis (H₁):** Terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), media gambar berseri, maupun keterampilan menulis cerpen. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan dalam menyusun penelitian ini sekaligus menunjukkan perbedaan fokus yang menjadi kebaruan penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Nada Annisa Qothru (2023) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Islamiyah Ciputat Tahun Pelajaran 2022/2023” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa, terutama pada aspek struktur dan kebahasaan teks deskripsi, serta mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada penerapan model STAD dalam pembelajaran menulis teks deskripsi tanpa memanfaatkan media pembelajaran tertentu. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen untuk menguji pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan

menulis cerpen siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengkaji penerapan model STAD, tetapi juga mengombinasikannya dengan media gambar berseri serta mengukur efektivitasnya melalui perbandingan hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian lain dilakukan oleh Ginting dkk. (2024) yang berjudul “Implementasi Model STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sibolangit.” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa yang ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta kemampuan mengembangkan dan mengorganisasikan ide ke dalam bentuk cerpen. Meskipun sama-sama mengkaji keterampilan menulis cerpen menggunakan model STAD, penelitian tersebut belum memanfaatkan media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini mengombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media gambar berseri serta menggunakan metode kuasi eksperimen untuk menguji pengaruhnya terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan baik dari segi penggunaan media pembelajaran, metode penelitian, maupun subjek penelitian.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Makhmudah, Lia (2025) mengenai “pengaruh penggunaan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis teks cerpen siswa di SMAN 12 Pekanbaru” Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar berseri efektif digunakan sebagai stimulus visual untuk membantu siswa mengembangkan ide, alur, dan kreativitas dalam menulis cerpen. Penelitian tersebut hanya menggunakan media gambar berseri

tanpa model pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini mengombinasikan model pembelajaran STAD dengan media gambar berseri.

Adapun fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas VIII MTsN 3 Sukabumi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model dan media pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta menghasilkan cerpen yang lebih runtut dan kreatif. Penerapan model STAD dipilih karena mampu mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan diskusi, kerja sama kelompok, dan saling bertukar gagasan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penggunaan media gambar berseri diharapkan dapat membantu siswa memperoleh stimulus visual yang memudahkan mereka dalam memahami urutan peristiwa, menentukan konflik, mengembangkan tokoh, serta menyusun cerita secara lebih terarah. Melalui penerapan model dan media tersebut, proses pembelajaran menulis cerpen diharapkan menjadi lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan motivasi serta kreativitas siswa dalam kegiatan menulis.

